

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan suatu sistem pendidikan unik sekaligus khas yang ada di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama islam. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan pendidikan seperti ini tidaklah mudah didapatkan di Negara lain. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kiai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Pesantren ini juga pendidikan Islam asli produk Indonesia, di samping memiliki keunikan dan kekhasan.¹

Pondok pesantren juga dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (konservatif) sebagai bagian struktur internal pendidikan islam Indonesia, pesantren mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping itu sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan dan bahkan perjuangan.²

Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama islam sebagai pedoman hidup (*tafaqqah fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Munculnya pondok pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim terutama di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.³

Tujuan didirikannya pondok pesantren sendiri untuk menciptakan kader-kader mubaligh yang diharapkan mampu mencetak manusia yang berguna untuk masyarakat serta berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga A. Musthofa Bisri

¹ Adnan Mahdi, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2013): 1–20.

² Nasir Ridwan, "Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, (2005): 39.

³ Imam Syafe'i, "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

mendefinisikan pondok pesantren yakni lembaga Pendidikan islam yang dikenal sebagai tempat mencetak ahli-ahli agama islam yang memiliki karakteristik kemandirian dan ketaatan kepada Kiai.⁴

Di dalam perkembangan dakwah Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Hal ini dapat dilihat dari dua fungsi utama pondok pesantren, yaitu sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Sepanjang sejarah perjalanan umat islam (Indonesia), ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren pada umumnya dengan baik, walaupun dengan berbagai kekurangan yang ada. Dari pondok pesantren lahir para juru dakwah, para pengajar (mualim), ustadz, para kiai pondok pesantren, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha ataupun bidang lainnya.⁵

Dalam pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keislaman menjadi prioritas utama, hal ini dapat di lihat dari kurikulum yang berlaku di mana karya-karya keislaman yang ditulis oleh ulama di masa klasik islam dengan istilah “*kitab kuning*” menjadi bahan kajian pokok para santri yang belajar di pesantren. Menghadapi era globalisasi dan informasi, pesantren dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan islam yang memiliki akar tradisi yang kuat di masyarakat menarik untuk kita cermati kembali. Pesantren yang merupakan “*Bapak*” dari pendidikan islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama atau da’i.⁶

Dakwah juga merupakan suatu keharusan yang dilakukan bagi setiap muslim yang berakal dan berilmu. Hal itu sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan rasul-rasul sebelumnya

⁴ Uum Umayah, “Strategi kepemimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan kreativitas santri: Studi deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Cileunyi Kab. Bandung” (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021): 45.

⁵ Didin Hafidhuddin, *Dakwah aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998): 57-58.

⁶ Muammar Kadafi Siregar, “Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi”, *Jurnal Al- Thariqah* 3, No 2, (2018): 17

dalam menjalankan tugasnya menyampaikan kerisalahan dan peraturan-peraturan Allah SWT.⁷

Kewajiban melakukan dakwah tersebut sesuai dengan penjelasan yang ada dalam QS. Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 104).⁸

Dakwah adalah suatu istilah yang sangat dikenal dalam dunia islam. Dakwah dan islam merupakan dua bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya, karena islam tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya dakwah. Disinilah tugas seseorang da'i mengajak umat manusia untuk melaksanakan ajaran agama islam dengan baik, memberikan pencerahan dan penyadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya.⁹

Dengan adanya da'i menjadi salah satu faktor yang menempati posisi sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan kegiatan dakwah. Keberhasilan dakwah ditunjang oleh kemampuan seorang da'i dengan mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan, memiliki solusi real sesuai syariat islam akan permasalahan kehidupan yang berkembang di masyarakat, menjadi *public figure* (suri tauladan) di depan masyarakat.¹⁰

Metode ceramah atau *muhadhoroh* ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran agama. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang sering digunakan oleh para pendakwah maupun pondok pesantren yang

⁷ Kholisin, "Kecemasan Berbicara Ditinjau dari Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, No.1 (2014): 78

⁸ Asep Yadi Suhendar, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: Kementerian Agama Republik Indonesia*, (2013): 63

⁹ Siti Aisyah, "Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Da'i", *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, No.2, (2017): 199

¹⁰ Siti Aisyah, "Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Da'i", *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, No.2, (2017): 199

menerapkan metode tersebut sekalipun untuk alat komunikasi modern yang tersedia. Umumnya ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara didepan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab. Begitu pun dalam pembelajaran di pondok pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam menyebarkan dakwah islam terlebih di zaman modern ini. Ini menjadi sesuatu yang sangat penting di tengah proses modernitas dan interaksi antara bangsa yang tidak mengenal batas lagi. Salah satu untuk demi kemajuan misi dakwah dalam masyarakat maka dakwah sebagai pembentuk manusia perlu mawas diri kedalam dengan memperkuat diri melalui penelitian terus menerus akan kekurangan dirinya serta mencari jalan yang lebih efektif untuk masa depan dan pengalaman yang lalu untuk perbaikan yang akan datang, kemudian mengembangkan cara-cara baru dan secara berkala tetapi mengadakan kaderisasi, penataran, latihan dan sebagainya agar pendukung dakwah yaitu para da'i lebih terampil menunaikannya.¹¹

Muhadhoroh adalah kegiatan pelatihan *public speaking* guna melatih mental para santri sehingga para santri tidak merasa canggung apabila suatu saat santri tersebut akan berdakwah kepada khalayak ramai atau masyarakat. Karena para santri diwajibkan untuk selalu mengikuti kegiatan *muhadhoroh* dengan bimbingan para guru atau ustadz. Maksud *muhadhoroh* disini adalah suatu kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan kepada santri atau da'i dalam proses suatu aturan dan peraturan dalam pembelajaran di pondok pesantren tertentu. Berpijak dari beberapa pengertian di atas maksud strategi pelatihan *muhadhoroh* adalah suatu program atau perencanaan suatu kegiatan dakwah melalui kegiatan pelatihan pidato atau ceramah yang ditekankan kepada santri dalam proses suatu pembelajaran di pondok pesantren.¹²

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (2012): 359

¹² Riska Oktari Fima, *Strategi Pelatihan Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung 17*, No. 01, (2017): 17

Dengan adanya program *muhadhoroh*, di pondok pesantren mampu melahirkan santri-santri yang berguna untuk masyarakat. Melalui pendidikan yang berbentuk pondok pesantren lahirlah kader-kader da'i yang dibekali ilmu agama sehingga bisa berdampak baik terhadap lingkungan masyarakat serta mampu memberi perubahan kearah yang lebih baik lagi. Maka cocok jika pondok pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan islam yang terkenal semenjak zaman dahulu.¹³

Dengan ini masyarakat bisa menilai pondok pesantren dalam berbagai hal. Salah satu cootuh utamanya yaitu selain pembentukan ulama, dan perkembangan ilmu agama serta pembentukan karakter bagi para santri. Tidak lagi diragukan bahwa pondok pesantren menjadi kontribusi nyata bagi perkembangan pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Sistem pendidikan pesantren selalu berkembang bukan sebatas mempelajari dan mengajarkan ilmu agama saja, namun pula mempelajari ilmu pengetahuan umum lainnya. Ada pula pondok pesantren yang secara khusus mempelajari ilmu-ilmu tertentu di antaranya, menghafal Al-Qur'an, teknologi, kaderisasi da'i dan ilmu pengetahuan lainnya.¹⁴

Sebagaimana pentingnya kegiatan *muhadhoroh* ini khususnya di pondok pesantren Al-Hasany menjadi kesadaran religius bagi setiap santri guna membentuk santri yang berilmu dan mampu menyiarkan agama dan menyebarkan pengetahuan ajaran islam. Oleh karena itu pondok pesantren dapat mencetak santri untuk menjadi juru dakwah yang profesional melalui kegiatan *muhadhoroh* sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* dan mengasah kemampuan santri dalam berpidato.¹⁵

Dalam kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan santri dalam mengolah kata dan bahasa. Karena *muhadhoroh* merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat menyenangkan yang dilaksanakan diluar jam sekolah, kegiatan ini membuat santri merasa lebih bersemangat dan mudah memahami tentang materi yang sudah disajikan. Perlu adanya bimbingan dalam kegiatan *muhadhoroh* sehingga

¹³ Mokhammad Baharun et al., *Pembinaan Kader Da'I*, 2, no. 2 (2020): 27

¹⁴ Ferdinan, "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya", *Jurnal Tarbawi* 53, no. 9 (2018): 13

¹⁵ Novitri Guna Dharma Putri, *Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Sebagai Alternatif Pendidikan Seni Dakwah Di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah, Sengonagung Pasuruan*, (2019): 7

memudahkan santri dalam mempersiapkan diri ketika berlatih pidato. Walaupun sudah sering bertemu dengan orang-orang yang dihadapinya dan sering menyapa satu sama lain, namun masalah minder, malu, gugup, kurang percaya diri menjadi serangkaian masalah yang sering dihadapi santri ketika berbicara didepan umum. Dengan demikian perlu adanya bimbingan dalam berpidato sehingga bisa menumbuhkan kecerdasan dan rasa percaya diri terhadap santri ketika didepan publik. Kegiatan muhadhoroh menjadi penting bagi santri, terutama di pondok pesantren yang mana harus terampil dalam berpidato. Maka dalam lembaga tertentu juga diadakan kegiatan *muhadhoroh* untuk langkah awal sebagai melatih mental serta keberanian dan menumbuhkan rasa percaya diri santri ketika dihadapan publik dan juga sebagai bentuk untuk menumbuhkan kecerdasan bahasa, atau sering disebut dengan kecerdasan linguistik.¹⁶

Dilihat dari kondisi zaman sekarang, masyarakat semakin cerdas dan memiliki sikap kritis, oleh karena itu peran mubaligh sangat diperlukan dalam menempatkan dirinya dengan suatu strategi yang baik dalam dakwah, karena seorang mubaligh akan menghadapi berbagai macam manusia yang memiliki sifat beraneka ragam pemahamannya khususnya bagi orang yang masih awam pengetahuan islamnya. Untuk mengatasi problematika dakwah masa yang akan datang, diperlukan mubaligh yang professional. Untuk mencetak kader mubaligh ini bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti melakukan suatu kegiatan yang mengacu pada nilai-nilai islam sebagai sistem nilai dan kepemimpinan. Pembentukan kader mubaligh merupakan salah satu tujuan di sebuah pondok pesantren, dimana pondok pesantren tersebut mengupayakan peningkatan kemampuan santri-santrinya menjadi seorang mubaligh yang profesional yang akan menjadi penerus kader-kader da'i berikutnya.

Muhadhoroh merupakan suatu kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di Pondok pesantren Al-Hasany Talokwohmojo. Dari pondok pesantren inilah lahir para juru dakwah, ustad atau ustadzah, para kiai pondok pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat. Ini terbukti dari penerus mubaligh atau santri-santri pondok pesantren Al-Hasany yang sudah menjadi mubaligh dan memiliki pengaruh yang baik pada masyarakat dan juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan dakwah melalui kegiatan

¹⁶ Finy Fitriani, "Muhadhoroh Dan Eskalasi Kecerdasan Linguistik", *Journal Of Arabic Language, Literature, And Education* 1, no 1 (2020): 4

muhadhoroh sebagai upaya peningkatan kemampuan santri-santri dalam rangka membentuk kader-kader mubaligh profesional sebagai generasi penerus yang akan meneruskan kader-kader sebelumnya dalam melaksanakan dakwah selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan *muhadhoroh* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para santri agar bisa menjadi mubaligh. Manajemen pelaksanaannya yaitu adanya pembagian kelompok dibagi tugasnya masing-masing, ada yang menjadi pembawa acara, tilawatil Qur'an, penceramah, ketua panitia, dan hadroh. Dari setiap santri wajib untuk mengikuti kegiatan *muhadhoroh* tersebut dan jika tidak mengikuti kegiatan *muhadhoroh* ini maka santri akan mendapatkan sanksi dari Pembina *muhadhoroh*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang manajemen pelaksanaan *muhadhoroh* di pondok pesantren Al-Hasany Talokwohmojo dengan mengangkat judul skripsi **“Manajemen Pondok Pesantren dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadhoroh* (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hasany Talokwohmojo, Ngawen Blora)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada “Manajemen Pondok Pesantren dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler *Muhadhoroh*” bahwa yang penulis maksud ini adalah bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler *muhadhoroh* di pondok pesantren Al-Hasany Talokwohmojo, Ngawen, Blora.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pondok pesantren Al-Hasany memfasilitasi dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh* guna meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh manajemen pondok pesantren Al-Hasany dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh*, serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana manajemen pondok pesantren Al-Hasany memfasilitasi dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh* guna meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh manajemen pondok pesantren Al-Hasany dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh*, serta.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan keilmuan dibidang Manajemen Dakwah. Dan menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji kegiatan *muhadhoroh*.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat memperluas wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai kegiatan *muhadhoroh*. Dan dapat menambah pengetahuan peneliti serta dengan hasil penelitian ini dapat memberi nilai tambah dalam Khazanah ilmu.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah memahami pembahasan dan penulisan pada skripsi ini, maka penulis menguraikan secara terperinci masalah demi masalah yang pembahasannya terbagi menjadi lima bab.

Bagian awal skripsi ini memuat halaman sampul depan, judul halaman, halaman pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II terdiri dari kerangka teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III terdiri dari jenis pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, Teknik Analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV terdiri dari hasil penelitian, gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V terdiri dari simpulan serta saran-saran dari hasil penelitian.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran-lampiran terdiri dari beberapa data dari hasil penelitian.

